

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Representasi gender dipelajari individu melalui berbagai praktik sosial di sekelilingnya, termasuk praktik sosial yang digambarkan dalam berbagai media. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus analisis adalah representasi gender di dalam buku-buku anak. Simpulan berdasarkan dari hasil analisis wacana dan pembahasan, menunjukkan bahwa pada buku-buku anak ada wacana yang mengandung pesan tentang bagaimana menjadi anak laki-laki dan perempuan. Sehingga secara tidak langsung, penceritaan dalam buku-buku anak akan membentuk persepsi anak tentang posisi dan perannya dalam masyarakat sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Inilah yang peneliti sebut dengan wacana “bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan”.

Gagasan bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan bukanlah hal baru, terutama untuk konteks masyarakat di Indonesia. Anak-anak biasanya diidentikkan dengan tuntutan bagaimana seharusnya menjadi perempuan ataupun bagaimana seharusnya menjadi laki-laki. Hal ini terlihat melalui gambaran identitas perempuan dan laki-laki yang meliputi identitas dan nama yang dilekatkan dan juga atribut yang ditampilkan. Namun saat ini sudah terdapat buku-buku anak yang progresif. Adanya negosiasi maskulinitas dan feminitas di buku anak memperlihatkan beberapa buku anak sudah mulai berkembang. Seperti laki-laki sebagai pemimpin, dan perempuan kuat, berani, dan bisa, kemampuan akademik laki-laki dan perempuan, peran dan karakter laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga. Meskipun pada buku-buku anak yang diteliti, ketidakseimbangan gender pada buku anak bergenre Islami masih terjadi.

Representasi tokoh perempuan (anak perempuan atau ibu) pada buku-buku anak juga lebih sedikit dibandingkan tokoh laki-laki (anak laki-laki atau ayah). Begitu pula dengan karakter laki-laki dan perempuan yang konvensional masih ditampilkan pada buku-buku anak; misalnya anak laki-laki cenderung digambarkan sebagai pemimpin yang aktif, dan anak perempuan sebagai pengikut yang pasif.

Selain itu, gagasan menjadi laki-laki dan perempuan ideal juga diperlihatkan dari tokoh laki-laki yang sering ditampilkan pada peran yang melibatkan keterampilan karir di luar rumah, sedangkan tokoh perempuan melakukan tugas-tugas tradisional di rumah. Bahkan ketika penggambaran karir nontradisional, buku-buku anak masih menggambarkan karakteristik kepribadian dan kualitas serta perilaku lainnya yang sering kali stereotip; misalnya pada penggambaran peran orang tua yang disajikan kepada orang tua dan anak-anak yang dalam hal ini diposisikan sebagai pembaca buku-buku anak.

Buku-buku anak masih menunjukkan ketidakseimbangan dalam penggambaran ibu dan ayah. Ibu lebih sering ditunjukkan daripada ayah dalam pengasuhan yang penuh perhatian, membentuk moral, mendisiplinkan anak-anak, dan mengekspresikan berbagai emosi. Sedangkan ayah kurang terwakili dan cenderung digambarkan sebagai aktor yang relatif tabah yang mengambil sedikit bagian dalam kehidupan dan hanya sebagai pelengkap dalam pengasuhan anak-anak mereka. Hal ini ditunjukkan bukan hanya pada buku-buku anak berafiliasi adat, tetapi juga pada buku-buku anak yang berafiliasi religi, umum, maupun dongeng hewan. Banyak penelitian yang melihat kurangnya representasi perempuan di buku-buku anak, namun kurangnya penggambaran peran ayah pada buku-buku anak juga penting untuk diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan saat anak-anak dibacakan buku-buku ataupun mereka membaca sendiri buku-buku tersebut, secara tidak langsung anak-anak membentuk harapan mereka tentang orang tua mereka, termasuk menjadi sosok teladan untuk menjadi laki-laki dan perempuan yang ideal baik dalam penampilan maupun perbuatan.

5.2 Implikasi

Adapun implikasi dari analisis wacana gender di buku-buku anak ini diharapkan dapat berkontribusi pada:

1. Buku-buku anak saat ini sudah menampilkan adanya perluasan peran gender pada anak laki-laki dan perempuan. Sehingga anak perempuan digambarkan tidak hanya memiliki sifat feminin tapi juga diharapkan memiliki beberapa kualitas maskulin, begitu pula dengan anak laki-laki.

2. Penelitian menyelidiki masih kurangnya representasi perempuan di buku-buku anak. Jika hal ini berlanjut, akan berdampak pada marginalisasi perempuan, baik di masa di kanak-kanak maupun harapan-harapan di masa yang akan datang.

3. Saat anak-anak dibacakan buku-buku atau mereka membaca sendiri buku-buku anak tersebut, secara tidak langsung anak-anak membentuk harapan mereka tentang orang tua mereka. Sehingga penggambaran peran ayah pada buku-buku anak juga penting untuk diperhatikan.

5.3 Rekomendasi

1. Bagi penulis buku-buku anak selanjutnya dalam menulis buku-buku anak diharapkan dapat mengacu pada konsep keadilan gender, menampilkan anak laki-laki dan anak perempuan, juga ibu dan ayah dalam peran-peran yang progresif dan dengan proporsi yang seimbang.

2. Bagi penerbit buku sebaiknya menerbitkan buku yang sudah mengacu pada kategori muatan konstruksi gender yang seimbang.

3. Bagi guru dan orang tua sebaiknya dapat memilih buku-buku anak yang berkeadilan gender (memposisikan laki-laki dan perempuan dalam peran-peran yang seimbang),

4. Mengingat peneliti hanya melakukan analisis pada 38 buku anak, maka disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih banyak buku lagi dalam menggali wacana gender pada buku-buku anak.